

M a k a l a h :

PENELITIAN PENGEMBANGAN

OLEH :

**AMAT JAEDUN
a_jaedun@yahoo.com
Puslit Dikdasmen, Lemlit UNY
Dosen Fakultas Teknik UNY**

**Makalah Disampaikan Pada Pembekalan Calon Pengawas
Berprestasi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta,
tanggal 13 Juli 2010.**

PENELITIAN PENGEMBANGAN

A. Latar Belakang

Direktorat Tenaga Kependidikan bekerjasama dengan BSNP telah menetapkan standar kualifikasi dan kompetensi pengawas satuan pendidikan. Ada enam dimensi kompetensi pengawas satuan pendidikan yang telah ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007. Keenam dimensi kompetensi tersebut adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan dan kompetensi penelitian pengembangan.

Pengawas sekolah merupakan tenaga kependidikan yang mengemban tugas pengawasan untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Keberadaan pengawas sekolah memegang peranan penting dalam membina dan mengembangkan kemampuan profesional tenaga pendidik/guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya agar sekolah yang dibinanya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Hasil uji coba tes kompetensi pengawas satuan pendidikan menunjukkan bahwa secara nasional rata-rata penguasaan kompetensi pengawas satuan pendidikan adalah 39,55 dari maksimum skor 70 atau baru mencapai 56,50%. Penguasaan kompetensi tersebut dinilai masih rendah, karena belum mencapai 60%.

Dari enam dimensi kompetensi pengawas satuan pendidikan tersebut, ada tiga dimensi kompetensi yang nilainya di bawah nilai rata-rata keseluruhan kompetensi. Ketiga kompetensi tersebut adalah: kompetensi supervisi manajerial (37,18), kompetensi supervisi akademik (36,30) dan kompetensi penelitian pengembangan (38,15).

Temuan di atas menunjukkan bahwa pengawas satuan pendidikan masih memerlukan peningkatan wawasan dan keterampilan, baik dalam merencanakan maupun melaksanakan penelitian, khususnya penelitian tindakan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila kenaikan pangkat dan golongan pengawas satuan pendidikan, terutama pengawas golongan IV a ke atas mengalami kesulitan, sebab dituntut untuk mengumpulkan angka kredit dari unsur pengembangan profesinya.

Pada dasarnya, terdapat lima macam kegiatan pengembangan profesi yang dapat dilakukan oleh pengawas, yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah dalam bidang pendidikan/kepengawasan;

2. Menyusun pedoman pelaksanaan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial;
3. Menyusun petunjuk teknis pelaksanaan tugas pokok dan fungsi pengawas;
4. Menciptakan karya seni; dan
5. Menemukan teknologi tepat guna di bidang pendidikan dan kepengawasan.

Semua unsur pengembangan profesi tersebut di atas memerlukan kemampuan dalam bidang penelitian dan pengembangan. Terlebih lagi kegiatan pengembangan profesi yang pertama, yakni melaksanakan kegiatan penelitian tindakan sekolah dalam bidang pendidikan/kepengawasan. Kegiatan ini sangat penting bagi pengawas mengingat penelitian tindakan sekolah bagi pengawas berfungsi ganda. Pertama, berfungsi untuk kepentingan pengembangan profesi, dan kedua berfungsi untuk menunjang tugas pokok pengawasan.

B. Penelitian Pengembangan

Menurut tujuannya, riset diklasifikasikan menjadi 2, yaitu: (1) riset dasar atau *pure research*; dan (2) riset terapan (*applied research*), yang dibagi menjadi: (a) riset evaluasi (*evaluation research*); (b) riset pengembangan (*research and development* atau R & D); dan (c) riset aksi (penelitian tindakan).

1. Riset Dasar

Secara epistemologis, dalam metodologi riset dasar dikenal dua kelompok paradigma yang dominan, yaitu: (1) paradigma positivistik (metode kuantitatif); dan (2) paradigma fenomenologis/interpretif (metode kualitatif).

Don Adam (1988), telah mempertentangkan kedua paradigma di atas, yaitu positivistik (yang menekankan rasional dan obyektivitas) di satu sisi dan fenomenologi/interpretif (yang menggunakan model interaktif dan subyektif) pada sisi/kutub yang lain.

Paradigma positivistik menggunakan proses riset yang konvensional-linier, yang memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) fenomena-fenomena sosial/pendidikan diamati secara parsial, yaitu dengan cara mereduksi sejumlah variabel yang dianggap kurang penting dalam menjelaskan fenomena-fenomena yang dimaksud; (2) berpandangan bahwa fenomena-fenomena kehidupan manusia di lingkungan sosialnya bersifat mekanistik dan berlaku universal; (3) proses riset menggunakan logika berpikir rasional dan deduktif; (4) menekankan pada uji hipotesis dan mengejar generalisasi; (5) fenomena-fenomena yang diamati sifatnya teratur/tidak random, sehingga dapat diprediksikan; (6) berpandangan bahwa teori

bebas nilai dan menganut kebenaran tunggal (nomotetis); dan (7) memisahkan teori dan praktik.

Di lain pihak, paradigma fenomenologis (interpretif) dalam praktik pelaksanaan riset sering dianggap sebagai proses riset yang bersifat siklikal, berpandangan bahwa realitas (fenomena) tidak tunggal, tetapi bersifat jamak (plural). Tujuan utama riset fenomenologis adalah untuk memperoleh pemahaman terhadap makna (*meaning*), karena menurut pandangan fenomenologis fenomena (perilaku) yang sama akan mempunyai makna yang berbeda pada konteks kultural yang berbeda. Di dalam mengembangkan pemahaman makna terhadap fenomena tersebut, riset fenomenologi mendasarkan pada gambaran apa adanya menurut interpretasi subyek (*folk model*).

Paradigma positivistik, atau yang lebih dikenal dengan penelitian kuantitatif merupakan pendekatan yang paling banyak dikenal dalam penelitian berbagai bidang ilmu, termasuk pendidikan, karena merupakan pendekatan yang paling tua. Pendekatan ini diadopsi dari penelitian ilmu-ilmu keras (*hard-science*), seperti IPA, yang kemudian diterapkan pada bidang-bidang lain, termasuk bidang sosial dan pendidikan. Pendekatan ini mendasarkan pada suatu asumsi nomotetis, yaitu bahwa sesuatu kebenaran itu tunggal dan akan berlaku di manapun tanpa terikat dengan konteks eko-kulturnya. Paradigma ini telah mewarnai berbagai kebijakan peningkatan mutu pendidikan kita selama ini.

Paradigma fenomenologis, atau yang lebih dikenal dengan penelitian kualitatif datang di Indonesia lebih belakangan dibanding paradigma positivistik, sehingga kehadirannya banyak menghadapi tantangan dari kubu positivistik. Paradigma ini berpandangan bahwa kebenaran itu tidak tunggal, tetapi dialektif, yang akan sangat tergantung pada konteks dan kultur masyarakat. Ciri lain dari penelitian ini pengamatannya dilakukan pada skopa yang sempit tetapi mendalam.

2. Riset Terapan

Riset terapan, merupakan riset untuk menguji dan menerapkan teori untuk pemecahan masalah yang riil, mengembangkan dan menghasilkan produk, dan memperoleh informasi untuk dasar dalam pembuatan keputusan.

Penelitian terapan (*applied research*) dan penelitian dasar (*pure research*) mempunyai perbedaan dalam orientasi atau tujuan penelitian. *Basic research* menekankan standar keilmuan yang tinggi dan berusaha memperoleh hasil yang valid menurut ukuran metode ilmiah. Sementara itu, penelitian terapan menekankan pada kemanfaatan secara praktis hasil penelitian untuk mengatasi masalah yang kongkrit. Selain itu, *applied research* juga dapat memberikan manfaat langsung

untuk mengambil keputusan seperti keputusan untuk memulai sebuah program baru, menghentikan, memperbaiki atau mengganti program yang sedang berjalan.

a. Riset Pengembangan

Riset pengembangan atau *Research and Development* (R & D) bertujuan untuk mengembangkan, menguji kemanfaatan dan efektivitas produk (model) yang dikembangkan, baik produk teknologi, material, organisasi, metode, alat-alat dan sebagainya.

Secara umum, riset pengembangan mencakup langkah-langkah pengembangan dan pengujian produk sebagai berikut:

- 1) melakukan kajian baik teoretik maupun produk sejenis yang sudah ada, untuk menghasilkan produk baru yang "lebih baik"
- 2) mengembangkan prototipe produk baru
- 3) melakukan uji terhadap produk yang telah dikembangkan, baik melalui ahli, pengguna maupun kemanfaatan.
- 4) merevisi produk berdasarkan hasil uji produk tersebut
- 5) melakukan uji ulang produk yang telah diperbaiki; dan
- 6) merumuskan produk akhir, dan panduan penggunaannya.

Sebagai riset terapan, riset pengembangan bertujuan bukan untuk menghasilkan teori. Oleh karena itu, dalam penelitian pengembangan sangat dimungkinkan untuk menggunakan multi pendekatan dan multi metode.

b. Riset Evaluasi

Riset evaluasi merupakan salah satu bentuk dari penelitian terapan (*applied research*). Oleh karena itu, dibandingkan dengan jenis penelitian terapan yang lain, riset evaluasi mempunyai kesamaan, baik dalam pemilihan pendekatan, metodologi, penentuan subyek, sampling maupun prosedur risetnya. Berkaitan dengan hal tersebut, Nisbet (1999) menyatakan bahwa perbedaan esensial antara riset evaluasi dan riset konvensional (riset dasar) adalah lebih pada tujuan daripada dalam pemilihan subyek dan metode.

Kegiatan riset (riset konvensional) dan riset evaluasi mempunyai tujuan yang berbeda. Riset konvensional bersifat *conclusion oriented* (berorientasi pada kesimpulan), sedangkan riset evaluasi mempunyai ciri *decision oriented*, yaitu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan informasi/data sebagai dasar dalam pengambilan keputusan/perumusan kebijakan.

Riset (*research*), artinya *search* yang berulang, tidak pernah selesai, bertujuan untuk pengembangan ilmu, mengakumulasikan teori dan untuk

mengadaptasikan teori, yang dilandasi oleh rasa ingin tahu (*curiosity*), sedangkan evaluasi dilakukan didasarkan atas kebutuhan akan informasi untuk merumuskan kebijakan, kebutuhan untuk membuat program, dan menilai dampak kebijakan.

Dalam hal yang senada, Worthen dan Sanders (1973), menyatakan bahwa aktivitas riset bertujuan untuk memperoleh generalisasi pengetahuan berdasarkan perumusan dan pengujian hipotesis tentang hubungan antar variabel atau generalisasi tentang fenomena. Pengetahuan yang dimaksud dapat berupa: model teoretis, hubungan fungsional atau deskripsi, yang diperoleh melalui metode empiris dan sistematis, baik untuk diterapkan segera maupun dalam jangka panjang. Sementara itu, evaluasi adalah proses penentuan nilai dari sesuatu. Hal ini termasuk usaha untuk memperoleh informasi untuk digunakan dalam pembuatan keputusan nilai dari suatu program, produk, prosedur atau keputusan untuk mencapai tujuan tertentu.

3. Riset Aksi (Penelitian Tindakan)

Secara epistemologis, selain dua kelompok paradigma yang dominan, yaitu: paradigma positivistik (metode kuantitatif) dan paradigma fenomenologis/interpretif (metode kualitatif), terdapat pula para penganut paradigma yang lain, yaitu paradigma teori kritis. Dalam praktiknya, para penganut paradigma ini lebih leluasa mengambil posisi antara dua kutub yang saling bertentangan tersebut, sejalan dengan kepentingan dan pertimbangan yang mereka anut. Tujuan utama penggunaan paradigma eklektik ini pada umumnya didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yang sifatnya pragmatis, dan bukan dalam rangka pengembangan teori.

Para penganut paradigma teori kritis berusaha untuk mempersatukan teori dan praksis. Mereka pada umumnya memilih bidang garapan yang bersifat advokatif dan pemberdayaan (*empowering*). Di kalangan penganut teori kritis, teori deskriptif sebagaimana yang telah dikembangkan oleh para penganut positivistik itu keliru karena tidak memiliki dampak apapun terhadap usaha perbaikan praktik-praktik pendidikan ataupun peningkatan kualitas kehidupan masyarakat.

Penelitian tindakan merupakan bentuk penelitian yang bersifat reflektif, yang dilakukan dengan menerapkan suatu tindakan tertentu terhadap kelompok sasaran, dengan melibatkan partisipasi aktif dan kolaborasi antara peneliti dengan kelompok sasaran, dengan maksud untuk meningkatkan kualitas praktik-praktik sosial maupun pendidikan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian Tindakan, bertujuan mengubah kondisi dari suatu kelompok, organisasi, masyarakat, sekolah, atau kelas, yang awalnya memiliki berbagai

permasalahan, ke arah kondisi yang lebih baik (kondisi yang diharapkan bersama). Jadi, penelitian tidak sekedar menerapkan suatu tindakan tertentu dengan tanpa didasari tujuan yang jelas. Ibarat orang yang ingin minum obat, tentu saja ia harus melakukan perenungan bagaimana kondisi yang ia rasakan, misal: pusing, lemas/kurang bergairah, perut sakit dsb, dan apa tujuan mereka meminum obat tersebut (supaya rasa sakitnya hilang, supaya badan segar dan bergairah, atau yang lain?

Manfaat Penelitian Tindakan:

1. Memperbaiki layanan maupun kinerja dari suatu lembaga.
2. Mengembangkan dan menerapkan rencana tindakan, yang bersifat meningkatkan apa yang telah/biasa dilakukan selama ini.
3. Mewujudkan penelitian yang mempunyai manfaat ganda, baik bagi peneliti maupun subyek yang diteliti.
4. Mengembangkan budaya meneliti, atau mencari solusi atas suatu permasalahan melalui proses berpikir ilmiah;
5. Menumbuhkan kesadaran pada subyek yang diteliti mengenai pentingnya partisipasi dan sikap kooperatif demi keberhasilan bersama dan ketercapaian tujuan penelitian.

Karakteristik Metodologis Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan yang mendasarkan pada teori kritis, datang paling belakang dibanding dua paradigma lainnya. Misi pokok dari penelitian ini adalah adanya unsur pemberdayaan terhadap kelompok sasaran, yang tidak ditemui pada dua paradigma pendahulunya.

Pada penelitian positivistik, kelompok sasaran diasumsikan tidak tahu apa yang tengah dikaji oleh peneliti. Mereka hanya dijadikan sapi perah yang diambil datanya untuk kepentingan peneliti atau pihak sponsor. Ibaratnya, kita ingin mengambil ikannya, tetapi airnya tidak boleh keruh. Sedangkan pada penelitian kualitatif, peneliti berusaha ikut larut di dalam kancah penelitiannya, dan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh subyek yang diteliti. Namun hanya sekedar itu, dalam hal ini peneliti tidak diperbolehkan mempengaruhi apa yang terjadi di kancah penelitian. Mereka hanya berusaha memahami apa yang terjadi dengan ikut merasakan apa yang dirasakan oleh subyek.

Kunci pokok dalam penelitian tindakan, adalah adanya tindakan yang dilakukan terhadap kelompok sasaran, dengan maksud untuk memperbaiki kondisi yang ada. Dalam penelitian tindakan ini, kelompok sasaran sebaiknya tahu dan

justru diajak berpartisipasi atau bekerjasama dalam mencapai tujuan yang diharapkan bersama.

Secara metodologis, karakteristik penelitian tindakan:

1. Orientasi penelitian tindakan adalah bukan untuk mencari "kebenaran" tetapi untuk memecahkan permasalahan riil yang dihadapi oleh peneliti atau kelompok sasaran melalui langkah-langkah penerapan tindakan.
2. Bersifat kooperatif, antara yang memberikan tindakan dan pihak yang dikenai tindakan (Dokter dalam mengobati pasien akan lebih efektif jika pasiennya juga bersifat kooperatif/mau bekerja sama).
3. Dilaksanakan pada lokasi terjadinya permasalahan tersebut (tidak diujicobakan pada subjek yang lain atau di tempat lain).
4. Bersifat partisipatif, karena memerlukan partisipasi dari pihak yang dikenai tindakan.
5. Dilakukan pada *setting* yang natural, tidak ada perubahan atau pengaturan apapun, kecuali tindakan yang akan diterapkan.
6. Tidak ada upaya pengendalian terhadap faktor (variabel) pengganggu atau yang dapat berpengaruh terhadap hasil tindakan.
7. Tidak ada upaya generalisasi dari hasil penelitian terhadap kelompok sasaran lainnya, karena masing-masing kelompok sasaran memiliki permasalahannya masing-masing.
8. Langkah-langkah tindakan yang dilakukan dalam bentuk siklus (daur) memungkinkan terjadinya peningkatan/perbaikan dalam setiap siklusnya. Jumlah siklus pada prinsipnya tidak dapat ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti, karena apa yang akan terjadi dengan adanya tindakan tersebut, dan kapan tindakan tsb. akan mendatangkan hasil sebagaimana yang diharapkan belum dapat diketahui sebelumnya.
9. Terdapat empat komponen penting dalam setiap langkah/siklusnya, yaitu: (1) perencanaan; (2) penerapan tindakan; (3) observasi (M & E); dan (4) refleksi.
10. Adanya langkah/upaya untuk berpikir secara reflektif, baik sesudah maupun sebelum tindakan dilakukan.

Ruang Lingkup Penelitian Tindakan Sekolah

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dalam bentuk kegiatan nyata sesuai dengan TUPOKSI pengawas yang bertujuan untuk meningkatkan proses dan hasil kepengawasan sekolah.

Tujuan utama PTS adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di sekolah-sekolah yang berada dalam binaan pengawas sekolah tersebut.

Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah atas permasalahan tersebut. Secara rinci, tujuan PTS antara lain:

- Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan, manajemen dan pembelajaran, termasuk mutu guru dan kepala sekolah, khususnya yang berkaitan dengan tugas profesional kepengawasan, di sekolah-sekolah yang menjadi binaannya.
- Meningkatkan kemampuan dan sikap profesional sebagai pengawas sekolah.
- Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan.

Ciri khusus dari PTS adalah adanya tindakan (*action*) yang nyata. Tindakan tersebut dilakukan pada situasi yang alami, dan ditujukan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis. Tindakan tersebut adalah sesuatu kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, dan dilakukan dalam rangkaian siklus kegiatan. Penelitian tindakan biasanya bisa dikenali dari judulnya, judul penelitian tindakan seyogyanya mencerminkan dua hal, yaitu:

- a. Tindakan apa yang akan dilakukan ? dan
- b. Tujuan/target apa yang ingin dicapai dengan penerapan tindakan tersebut?

Contoh:

Peningkatan kemampuan guru matematika SMA dalam mengevaluasi hasil belajar siswa melalui lokakarya berkesinambungan.

Karakteristik Permasalahan PTS:

1. Permasalahan dalam PTS yang dipecahkan hendaknya merupakan permasalahan praktis dan urgen yang dihadapi baik oleh pengawas dalam menjalankan tugasnya dan fungsi kepengawasan maupun permasalahan yang dihadapi oleh guru, kepala sekolah ataupun tenaga kependidikan lainnya dalam menjalankan tugasnya sehari-hari. *Think globally, act locally!*
2. Pengawas sebagai peneliti memberikan tindakan nyata yang terencana untuk memecahkan permasalahan, dalam bentuk peningkatan kualitas layanan yang dapat dirasakan oleh subjek yang diteliti.
3. Tidak semua permasalahan yang dihadapi dapat dijamin sebagai masalah yang layak/perlu dan sesuai untuk dipecahkan melalui kegiatan penelitian. Kelayakan permasalahan suatu penelitian ditentukan oleh faktor berikut:

- a. Kemanfaatan hasil penelitian, yaitu sejauhmana pemecahan masalah tersebut akan memberikan sumbangan baik untuk pengembangan khasanah keilmuan maupun pemecahan masalah-masalah praktis;
- b. Kriteria keilmuan, yaitu: (1) apakah mempunyai khasanah keilmuan yang dapat dipakai untuk pemecahan masalah yang diajukan, dan (2) mempunyai kemungkinan mendapatkan sejumlah data empirik yang diperlukan guna mendukung pemecahan masalah yang diajukan.
- c. Sesuai dengan kemampuan peneliti, yaitu sejauhmana kemampuan peneliti yang terkait dengan: biaya, ketersediaan waktu, alat dan bahan, dan terutama kemampuan keilmuan dan metodologi si peneliti.

Ruang Lingkup Penelitian Bidang Kepengawasan:

Permasalahan pendidikan yang dapat dikaji melalui penelitian sangatlah luas, mulai dari filsafat pendidikan, politik dan kebijakan pendidikan, ekonomi pendidikan, psikologi pendidikan, teknologi pendidikan, manajemen pendidikan, bimbingan dan konseling, kurikulum, pembelajaran, dan sebagainya. Penelitian-penelitian tersebut dapat dilakukan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, baik eksperimental maupun non eksperimental.

Melihat luasnya bidang kajian tersebut, maka penelitian yang dilakukan oleh pengawas dalam pengembangan profesinya, seharusnya difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang terkait dengan bidang keilmuan dan tugas praktik kepengawasan sekolah, yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.

Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengawas:

Pengawas sekolah merupakan tenaga kependidikan yang mengemban tugas pengawasan untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. Keberadaan pengawas sekolah memegang peranan penting dalam membina dan mengembangkan kemampuan profesional tenaga pendidik/guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya agar sekolah yang dibinanya dapat meningkatkan mutu pendidikan.

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang dapat disusun oleh pengawas dalam pengembangan profesinya adalah:

1. Karya tulis ilmiah hasil penelitian, pengkajian, survey, dan atau evaluasi di bidang pendidikan.
2. Karya tulis (makalah) yang berisi tinjauan atau ulasan ilmiah hasil gagasan sendiri dalam bidang pendidikan.

3. Tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan dan kebudayaan yang disebarluaskan melalui media massa.
4. Prasaran yang berupa tinjauan, gagasan atau ulasan ilmiah yang disampaikan dalam pertemuan ilmiah.
5. Buku pelajaran atau modul.

Kriteria Karya Tulis Ilmiah yang baik:

Karya Tulis Ilmiah (KTI) yang baik harus memenuhi persyaratan khusus yang disingkat "A P I K"

A, adalah **ASLI**. KTI harus merupakan karya asli penyusunnya, bukan merupakan plagiat, jiplakan, atau disusun dengan niatan dan prosedur yang tidak jujur.

KTI yang "tidak asli" akan dapat terlihat antara melalui:

- Terdapat bagian-bagian tulisan, atau petunjuk lain yang menunjukkan bahwa KTI tersebut telah diubah di sana-sini dan diaku sebagai karyanya sendiri (seperti misalnya, bentuk ketikan yang tidak sama, tempelan nama terdapat petunjuk bahwa lokasi dan subyek yang tidak konsisten, tanggal pembuatan yang tidak sesuai, data yang tidak konsisten, dan tidak akurat).
- Waktu penyusunan KTI yang kurang masuk akal (misalnya, dapat menghasilkan KTI yang terlalu banyak dalam waktu yang singkat), sering disebut "Azas Kepatutan".
- Adanya kesamaan yang sangat mencolok pada isi, format, gaya penulisan dengan KTI yang dibuat oleh orang lain, atau KTI lain yang dijumpai di daerah tertentu (misal, judul sama, kata pengantar sama, teori sama, daftar pustaka sama, yang berbeda hanyalah subyek mata pelajaran).

P artinya **PERLU**. Permasalahan yang dikaji harus memang benar-benar diperlukan atau mempunyai manfaat, sehingga apa yang ditulis bukan permasalahan yang mengada-ada, atau mempermasalahkan sesuatu yang tidak perlu dipermasalahkan.

Contoh KTI yang Tidak Perlu, antara lain:

- Masalah yang dikaji terlalu luas (terlalu umum), dan tidak berkaitan langsung dengan permasalahan yang terkait dengan pengembangan profesi dan tugas sebagai pengawas sekolah, misal: (1) Kemampuan profesional pengawas dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (2) peranan pengawas sekolah dalam melestarikan Pancasila, (3) Teknologi informasi dalam dunia pendidikan, dan sejenisnya.
- Masalah yang dikaji tidak menunjukkan adanya kegiatan nyata yang dilakukan oleh pengawas dalam kegiatan pengembangan profesinya,

sehingga kurang jelas manfaatnya dalam peningkatan kualitas kepengawasan. Misal: (a) Hubungan status social ekonomi orangtua siswa dengan prestasi belajar, (b) korelasi nilai IPA dengan nilai pendidikan Pancasila, dan (c) hubungan antara motivasi berprestasi dengan nilai bahasa Indonesia, dan sejenisnya.

- Masalah yang dikaji berada di luar tupoksi nya sebagai pengawas, misal: (1) rela berkorban untuk tanah air, (2) teknik memimpin rapat, (3) dan sejenisnya.

I, artinya **ILMIAH**. KTI yang tidak ilmiah antara lain ditandai dengan:

- Kajian terhadap masalah tidak didasarkan pada fakta atau data yang dapat dipertanggung-jawabkan, cenderung subyektif, tidak jujur/obyektif, tidak fair, tetapi hanya didasarkan pada intuisi, emosi, opini dan kepentingan penulis.
- Latar belakang masalah tidak jelas, sehingga tidak dapat menunjukkan pentingnya permasalahan yang dikaji.
- Rumusan masalah tidak jelas, sehingga kurang dapat diketahui apa sebenarnya yang akan diungkapkan.

K, artinya **KONSISTEN**. KTI yang tidak konsisten, antara lain ditandai dengan:

- Tidak sesuai dengan tugas si penulis sebagai pengawas sekolah (misalnya, KTI yang ditulis merupakan kegiatan guru atau kepala sekolah, dan bukan tentang kepengawasan)
- Tidak sesuai dengan latar belakang keahlian atau tugas pokok penulis.

PUSTAKA :

Dikmenum (1999). *Bahan Pelatihan Penelitian Tindakan Kelas (Action Research)*. Jakarta: Dikmenum.

Ditjen PMPTK (2008a). *Petunjuk Teknis Penelitian Tindakan Sekolah (School Action Research). Peningkatan Kompetensi Supervisi Pengawas Sekolah SMA/SMK*. Jakarta: Depdiknas.

_____ (2008b). Laporan Penelitian Tindakan Sekolah sebagai Karya Tulis kegiatan pengembangan profesi Pengawas Sekolah. *Bacaan Pendukung Pada Pelaksanaan Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta; Depdiknas.

Pardjono dkk. (2007). *Panduan Penelitian Tindakan Kelas. Seri Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Lemlit UNY.